

PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *MAKE A MATCH* SEBUAH SOLUSI MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Avi Harisdiana

158620600095/6/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
aviharisd@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian bersusun dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* di kelas III SDN Gamping 02. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan alat pengumpulan data yang berupa lembar obserasi aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil aktiitas belajar siswa pada siklus I skor yang di peroleh setelah menggunakan *model a match* diperoleh rata – rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 75.27% dan pada siklus II menggunakan model *make a match* diperoleh rata – rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 78%. Sedangkan untuk hasil belajar siswa di peroleh pada siklus I setelah menggunakan model *make a match* adalah 38.46% pada siklus II setelah menggunakan model *make a match* adalah sebesar 96.15%. Dengan demikian maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa di kelas III SDN Gamping 02.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Model *Make A Match*, Aktivitas Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada semua jenjang pendidikan di Indonesia.. Pada mata pelajaran matematika terdapat materi menghitung perkalian bersusun yang merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa Sekolah Dasar khususnya kelas III. Akan tetapi permasalahan pada mata pelajaran matematika adalah monotonnya proses pembelajaran, sehingga menjadikan siswa bosan dalam belajar dan berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajarnya.

Padahal dalam proses kegiatan belajar mengajar aktivitas dan hasil belajar adalah sesuatu hal yang sangat perlu untuk diperhatikan karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat atau melakukan sesuatu. Berbuat untuk

mengubah tingkah laku artinya melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas karena tanpa aktivitas proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Namun pada kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran matematika masih menunjukkan rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa yang disebabkan oleh guru dan siswa. Hal inilah yang juga terjadi di SDN Gamping 02. Ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih banyak duduk. Hanya ada beberapa siswa saja yang aktif menjawab pertanyaan dari guru. Siswa tidak mengetahui cara mengerjakan perkalian bersusun. Siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal dari guru. Siswa

belum memahami konsep. Dan suasana belajar tidak kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Gamping 02, dalam proses pembelajaran matematika diperoleh jumlah siswa yang aktif adalah 4 orang siswa dari 26 jumlah siswa keseluruhan. Apabila hal tersebut terus dibiarkan maka akan berpengaruh buruk pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Jayanti & Amir (2018) pernyataan yang dikutip pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan harus menyenangkan, inovatif, memotivasi dan membuat siswa menjadi aktif. Untuk mengatasi sebuah masalah tersebut maka dibutuhkan sebuah solusi berupa model pembelajaran baru yang lebih menyenangkan yang dapat memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar pada mata pelajaran matematika. Menurut peneliti model pembelajaran yang paling tepat adalah model pembelajaran *make a match*.

Soleha (2016) Pernyataan yang dikutip model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran dengan cari mencari pasangan. Ciri utama dalam model pembelajaran *make a match* ini adalah siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan sebuah jawaban atau pertanyaan mengenai materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu kelebihan dalam model ini adalah siswa diminta mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Karakteristik dalam model pembelajaran *make a match* ini adalah memiliki hubungan yang erat

dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Untuk pelaksanaan model *make a match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban dan pertanyaan dalam kartu tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian tindakan kelas mengenai bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *make a match* pada mata pelajaran matematika materi perkalian bersusun perlu untuk dilakukan.

Sampurna (2009) mengungkapkan bahwa aktivitas adalah kegiatan, keaktifan, dan kesibukkan. Aktivitas belajar peserta didik adalah aktivitas yang bersifat fisik. Dalam aktivitas belajar ini peserta didik harus aktif mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain dalam beraktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang dijumpai di sekolah – sekolah yang melakukan pembelajaran secara konvensional. Sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh aktivitas peserta didik tetapi aktivitas guru sangat diperlukan untuk merencanakan kegiatan peserta didik yang bervariasi, sehingga kondisi pembelajaran akan lebih dinamis dan tidak membosankan Slameto (2010). Berikut ini indikator aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas adalah sebagai berikut. (1) kehadiran di kelas;

(2) ketepatan waktu mengumpulkan tugas; (3) kelengkapan buku catatan; (4) menyimak dan memperhatikan penjelasan; (5) menyampaikan pendapat Depdiknas (2004). Suprijono (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang mengatur langkah – langkah dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Joyce & Weil (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, merancang bahan – bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang meminta siswa untuk mencari pasangan Isjoni (2009). Suprianto (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah kartu – kartu yang berisi kartu permasalahan dan kartu jawaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Gamping 02. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas III yang berjumlah 26 siswa. Dengan jumlah siswa laki – laki sebanyak 14 orang dan siswa perempuan 12 orang. Adapun yang menjadi variabel penelitian adalah aktivitas belajar, hasil belajar, dan model *make a match*.

Amir & Sartika (2017). menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dengan sengaja dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang terjadi di dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar meningkat menjadi lebih baik.

Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa tahapan yang merupakan suatu siklus. Tiap siklus dilaksanakan berdasarkan perubahan yang akan dicapai. Pada penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Prosedur dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi Probowo (2012).

Langkah-langkah prosedur dalam penelitian ini yaitu sebelum menerapkan model *make a match*, peneliti terlebih dahulu mengamati aktivitas belajar siswa. Tujuan dilakukan hal ini adalah agar peneliti mengetahui kondisi awal siswa yakni aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yaitu materi perkalian bersusun sehingga peneliti bisa memulai melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan model *make a match* untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Siklus I

Siklus pertama dilakukan dengan tujuan menerapkan tindakan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan kegiatan : (a) Menetapkan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada materi perkalian bersusun; (b) Menyusun RPP; (c) Membuat kartu – kartu yang akan dibagikan kepada siswa yaitu kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban; (d) Menyusun lembar observasi yang akan digunakan untuk

mengamati kegiatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru dan lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah perencanaan tindakan I disusun dengan matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan tindakan I sesuai rencana. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti adalah : (a) Peneliti memberikan salam kepada siswa; (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa; (c) Menyampaikan materi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* pada materi perkalian bersusun sesuai dengan RPP yang sudah disusun; (d) peneliti membagikan kartu – kartu kepada siswa, setiap siswa mendapat 1 kartu dengan tipe yang berbeda. Kartu tipe A berisi pertanyaan sedangkan kartu tipe B berisi jawaban; (e) peneliti membunyikan peluit sebagai tanda agar siswa saling bergerak mencari pasangan pertanyaan dan jawaban dan berdiskusi; (f) peneliti meminta siswa yang selesai berdiskusi untuk membacakan hasilnya di depan kelas “apakah pasangan pertanyaan dan jawaban cocok?”; (g) peneliti dengan siswa menilai dan menyimpulkan pembelajaran; (h) peneliti memberikan tes untuk mengetahui hasil dari proses belajar mengajar yang bersifat individual.

3. Tahap Pengamatan

Pada tahap observasi dan evaluasi dilakukan kegiatan mengevaluasi pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari : (a) aktivitas guru (peneliti) selama proses tindakan,

meliputi: kegiatan membuka pelajaran, mengelola pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *make a match*, membimbing siswa dalam diskusi, memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, melaksanakan evaluasi dan menutup pembelajaran; (b) aktivitas siswa selama proses pembelajaran, meliputi: aktivitas membaca buku bacaan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mendengarkan penjelasan guru atau teman, mencatat hal – hal penting dari materi yang diajarkan, aktif dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat atau tanggapan, memberikan kesimpulan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan memberikan perhatian dan konsentrasi terhadap tugas – tugas yang diberikan.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu menganalisis hasil observasi untuk mengetahui terjadinya peningkatan aktivitas siswa dalam belajar dan hasil belajarnya siswa. Jika pelaksanaan siklus I masih belum menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa maka hasil refleksi dipergunakan sebagai dasar pertimbangan untuk merencanakan pelaksanaan siklus berikutnya.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, dapat diidentifikasi hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran

make a match. Selanjutnya yang dilakukan adalah: (a) melakukan perbaikan sesuai dengan RPP; (b) Menyusun lembar observasi yang terdiri dari dari lembar obserasi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan guru dan lembar observasi aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengimplementasikan skenario kegiatan pembelajaran (RPP) yang sudah direncanakan yaitu sebagai berikut: (a) mengucapkan salam; (b) melakukan apersepsi; (c) memberikan motivasi kepada siswa; (d) menyampaikan tujuan pembelajaran; (e) menyampaikan materi pembelajaran dengan menerapkan langkah – langkah dri model pembelajaran make a match yaitu sebagai berikut: (1) peneliti membagikan kartu – kartu kepada siswa, setiap siswa mendapat 1 kartu dengan tipe yang berbeda. Kartu tipe A berisi pertanyaan sedangkan kartu tipe B berisi jawaban; (2) peneliti membunyikan peluit sebagai tanda agar siswa saling bergerak mencari pasangan pertanyaan dan jawaban dan mulai untuk berdiskusi; (3) peneliti meminta siswa yang telah berdiskusi untuk menuliskan dan membacakan hasilnya di depan kelas “apakah pasangan pertanyaan jawaban benar?”; (4) peneliti dengan siswa menilai dan menyimpulkan pembelajaran; (7) peneliti memberikan tes untuk mengetahui hasil dari proses beajar mengajar yang bersifat individual.

3. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakuakn adalah mengobservasi aktivitas dengan menggunakan

lembar observasi yang terdiri dari: (a) aktivitas guru peneliti) selama proses tindakan, meliputi: kegiatan membuka pelajaran, mengelola pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran make a match, membimbing siswa dalam diskusi, memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, melaksanakan evaluasi dan menutuo pembelajaran; dan (b) aktivitas siswa selama proses pembelajaran, meliputi: aktivitas membaca buk bacaan, mengajukan ertanyaan, menjawab pertanyaan, mendengarkan penjelasan guru atau teman, mencatat hal – hal penting dari materi yang diajarkan, aktif dalam diskusi kelompok, mengemukakan pendapat atau tanggapan, memberikan kesimpulan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan memberikan perhatian dan konsentrasi terhada tugas – tugas yang diberikan.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap kegiatan refleksi ini dilakukan selama siklus II dengan mengamati segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas pada siklus II. Jika pelaksanaan pada siklus II sudah menunjukkan peningkata aktivitas dan hasil belajar siswa maka hasil refleksi dipergunakan sebagai dasar untuk menyusun kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diadakan penelitian pada siklus I masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Aktivitas dan hasil belajar siswa seta pemahaman terhadap materi pembelajaran masih kurang maksimal. Dari hasil tes di peroleh nilai rata – rata 37.11. nilai ini belum mencapai standar

SKM yang ditetapkan di SDN Gamping 02 . untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil belajar matematika siswa kelas III sebelum siklus dan siklus I

No	Nama Siswa	Sebelum Siklus	Nilai Siklus I
1	Ahmad Fadil	30	60
2	Ahmad Zaki	60	40
3	Amelia Dwi F	40	70
4	Andhika	65	70
5	Elin Nindiwati	65	65
6	Ersa Azzahra	20	40
7	Gledis Jesika	30	50
8	Halimatus	65	50
9	Irene W.	20	30
10	Kevin	10	20
11	Moch. Davin	20	55
12	Moch. Sava R	20	40
13	Dio F.	40	50
14	Nasrul A.	10	30
15	Nafesha Ayu	20	30
16	Naufal	20	40
17	Novemda	10	20
18	Putri Yasmin	20	40
19	Ray Nathan N	45	60
20	Satriyo Akbar	65	70
21	Tiara Sakti M.	55	60
22	Yanit Fariza	40	60
23	Yunisca	30	50
24	Bagus P.	55	60
25	Moch. Hafidz	65	70
26	Moch. Revano	45	50
Ketuntasan kelas =		$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100$	

$$\text{Ketentuan kelas} = \frac{10}{26} \times 100 = 38.46\%$$

Tabel 2. Daftar hasil belajar kelas III pada siklus I dan II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Ahmad Fadil	60	75
2	Ahmad Zaki	40	70
3	Amelia Dwi F	70	90
4	Andhika Bagus	70	90
5	Elin Nindiwati	65	80
6	Ersa Azzahra	40	50
7	Gledis Jesika	50	70
8	Halimatus	50	70
9	Irene Wiryanti	30	70
10	Kevin	30	70
11	Moch. Davin	55	75
12	Moch. Sava R	40	70
13	Dio F.	50	75
14	Nasrul A.	30	75
15	Nafesha Ayu	30	75
16	Naufal	40	80
17	Novemda	20	80
18	Putri Yasmin	40	80
19	Ray Nathan N	60	80
20	Satriyo Akbar	70	90
21	Tiara Sakti M.	60	75
22	Yanit Fariza	60	75
23	Yunisca	50	70
24	Bagus P.	60	75
25	Moch. Hafidz	70	85
26	Moch. Revano	50	80

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100$$

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{25}{26} \times 100\% = 96.15\%$$

Dengan melihat tabel hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu sudah berhasil sesuai dengan SKM bahkan ada yang diatas SKM, hanya 1 siswa yang belum berhasil.

Tabel 3. Daftar keseluruhan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus.

No	Kode	Siklus I	Siklus II	Kriteria
----	------	----------	-----------	----------

Siswa			II	
1	01	21	24	Cukup aktif
2	02	23	27	Aktif
3	03	32	34	Sangat aktif
4	04	23	32	Aktif
5	05	21	25	Cukup aktif
6	06	28	33	Aktif
7	07	22	25	Cukup aktif
8	08	24	33	Aktif
9	09	26	32	Aktif
10	10	20	24	Cukup aktif
11	11	23	27	Aktif
12	12	26	32	Aktif
13	13	34	38	Sangat aktif
14	14	32	35	Sangat aktif
15	15	33	37	Sangat aktif
16	16	32	37	Sangat aktif
17	17	24	27	Aktif
18	18	25	32	aktif
19	19	27	32	Aktif
20	20	27	34	Sangat aktif
21	21	26	34	Aktif
22	22	32	36	Sangat aktif
23	23	22	26	Aktif
24	24	23	27	Aktif
25	25	35	38	Sangat aktif
26	26	24	28	aktif
Jumlah		685	809	aktif
Persentase		75.27%	78%	aktif
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari tiap – tiap siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan model <i>make a match</i> terbukti dapat				

meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yaitu pada materi perkalian bersusun di kelas III dapat dibuktikan dari hasil (a) pada siklus I menggunakan *model a match* diperoleh rata – rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 75.27% dan pada siklus II menggunakan model *make a match* diperoleh rata – rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 78%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari tiap – tiap siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *make a match* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yaitu pada materi perkalian bersusun di kelas III. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan. Dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat melatih dan mendorong siswa dalam menemukan suatu fakta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komuni-Kasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jayanti, D. D., & Amir, M. F. (2018). Pembelajaran Course Review Horay Sebuah Solusi Memperbaiki Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal*

Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan, 3(2), 175-184.

Sampurna, K. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cipta Karya.

Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. JAKARTA: Rineka Cipta.

Soleha, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Gayau Sakti Tahun Pelajaran 2014/2015. *Aksioma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 68-74.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.